



## Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home

Novi Laila Maghfiroh<sup>1</sup>, Rahma Dani Siregar<sup>2</sup>, Devi Sinta Sagala<sup>3</sup>, Khadijah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UINSU Medan

Email: [novilaila21@gmail.com](mailto:novilaila21@gmail.com)<sup>1</sup>, [devisinta0810@gmail.com](mailto:devisinta0810@gmail.com)<sup>2</sup>, [rahmadanisrg07@gmail.com](mailto:rahmadanisrg07@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Khadijah@uinsu.ac.id](mailto:Khadijah@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berlatarbelakang anak yang mengalami broken home yang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (4 tahun) sampai ia remaja berusia 18 tahun yang menjadi korban broken home Di Sulawesi Tengah, Kabupaten Banggai, Kecamatan Masama, Desa Ranga-Ranfa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak yang menjadi korban broken home. Subjek penelitian adalah seorang remaja perempuan berusia 18 tahun merupakan anak korban broken home. Tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya broken home mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya di dapatkan dari kedua orang tua, akan tetapi AR tetap memiliki rasa aman, mendapatkan perlindungan, suka berempati dan berbagi dengan orang lain. AR adalah salah satu anak yang menjadi korban broken home mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan anak seusianya. Sehingga AR pun tidak memerlukan penanganan khusus.

**Kata kunci:** *Anak, Broken Home*

### Abstract

This research has the background of a child who has broken home in order to determine the growth and development of early childhood (4 years) until he is an 18 year old teenager who is a victim of broken home in Central Sulawesi, Banggai District, Masama District, Ranga-Ranfa Village. This type of research is a qualitative case study approach to the development and growth of children who are victims of broken homes. The subject of the study was an 18-year-old girl who was a victim of a broken home. Data collection techniques with observation, interviews and questionnaires. The results showed that the occurrence of broken home resulted in not meeting the needs of children, especially the attention and affection that should be received from both parents, but the AR still has a sense of security, get protection, like to empathize and share with others. AR is one of the children who are victims of broken home experiencing growth and development in accordance with their age. So that AR does not require special handling.

**Keywords:** *Broken Home, Child*

## PENDAHULUAN

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak di masyarakat. Namun, *broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Selain itu *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah, mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini perlu diberikan perhatian dan penerangan yang khusus agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Tumbuh dan berkembang seorang anak dalam tanggungjawab orangtua yang utuh sehingga dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang adalah hak seorang anak. Orangtua adalah awal mula terbentuknya sebuah keluarga yang didasari oleh kebutuhan dasar setiap individu untuk hidup saling ketergantungan. "Keluarga adalah sebuah sistem kesatuan yang terdiri dari tiga struktur utama yaitu bapak atau suami, ibu atau istri dan anak-anak yang memiliki peran dalam sistem social".

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski tentang "principle of legitimacy" sebagai basis keluarga, struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuainya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa.

"Menurut George Murdock dalam bukunya social structure keluarga adalah kelompok social yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat Kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi".<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga akan membentuk sebuah organisasi yang memiliki karakter kerjasama, memiliki visi, misi dan tujuan yang sama.

## METODE

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan analisis sampai penyusunan laporannya. Bila disatukan kata metode dan penelitian diatas menjadi metode penelitian yang berarti ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode merupakan aspek yang terpenting dalam melakukan penelitian pada

bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana dampak tumbuh kembang anak akibat keluarga broken home ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Metode dan rancangan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan “metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah”. Mengapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif Karena penulisan yang menggambarkan suatu keadaan yang sering terjadi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, Observasi, wawancara, dokumentasi.

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada tentang dampak terhadap perkembangan anak dari keluarga broken home. Sehingga jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, adapun yang dimaksud dengan deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang Han data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.(Narbuko,2007)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

“Broken home dalam bahasa Indonesia ialah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah”. Yang mana Pengertian tersebut menunjukkan sangat jelas bagaimana kondisi keluarga yang broken home secara sempit. Hal tersebut dikarenakan broken home sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan.

Bahkan Broken home juga dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak baik-baik saja atau (harmonis) dan tidak utuhnya yang mana layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan paham yang dapat menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan semua itu akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja. Broken home adalah keretakan yang sedang terjadi di dalam keluarga yang cukup sangat mengakibatkan kerusakan hubungan satu dengan yang lain . yang mana antara anggota keluarga tersebut disebut bisa dikatakan sebagai keluarga yang Broken home (Pujosuawarno, 1993: 7).

Fitzpatrick (2004), memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda.

1. Pengertian keluarga secara struktural: Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Berdasarkan perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (families of origin), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (families of procreation), dan keluarga batih (extended family).
2. Pengertian keluarga secara fungsional: Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosional materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.
3. Pengertian keluarga secara transaksional: Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman

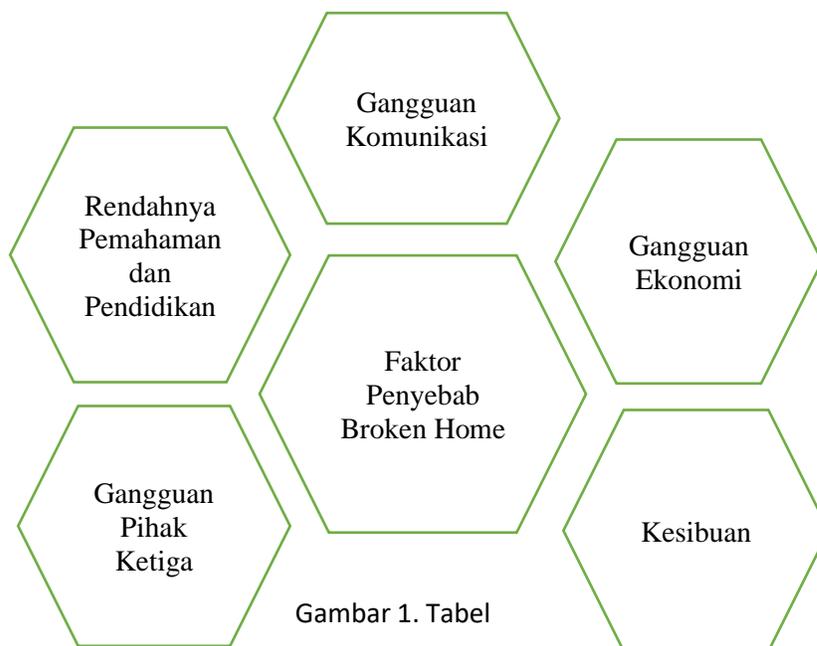
melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

“Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah”. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga broken home secara sempit. Hal tersebut dikarenakan broken home sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan.

a. Faktor Penyebab Broken Home

Faktor penyebab broken home bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah berhasil diatasi. Faktor penyebab broken home terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Untuk mempermudah pemahaman tentang penyebab broken home, dibuat gambar sebagai berikut:

1. Gangguan Komunikasi
2. Gangguan Ekonomi
3. kesibukan
4. Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan
5. Gangguan Pihak Ketiga



Gambar 1. Tabel

b. Penyebab keluarga broken home

Menurut Prasetyo (2009) Broken artinya “Kehancuran”, sedangkan Home artinya “Rumah”. Broken home mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat.

Broken home juga merupakan keadaan dan situasi keluarga yang tidak lagi harmonis seperti yang diharapkan banyak orang. Tidak mungkin lagi memiliki keluarga yang damai, harmonis, dan sejahtera akibat gejala akibat permasalahan yang tidak menemukan titik temu antara suami/istri. Rumah rusak dapat dilihat secara struktural untuk kelengkapan unsur keluarga. Kadang-kadang struktur keluarga

tidak lengkap karena faktor kematian, dan kadang-kadang karena ada kelainan dalam struktur keluarga.

Perceraian dalam keluarga juga dikenal sebagai “broken home”. Akibat dari broken home tentunya berdampak besar pada hubungan antara orang tua dan anak dari segi komunikasi, mentalitas, psikologis dan pendidikan anak. Anak-anak yang dimaksud di sini berkisar dari remaja muda hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik, kebahagiaan penuh anak akan diperoleh anak.

Defenisi lain menurut Ahmadi ( 2009 : 229 ) Keluarga broken house adalah keluarga yang ketidakhadiran salah satu orang tuanya terjadi karena kematian, perceraian atau ketidakhadiran keduanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa broken house adalah suatu keadaan ketidaklengkapan dalam keluarga yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perceraian atau kematian. Antara suami istri yang sudah tidak rukun lagi, korbannya adalah anak-anaknya.

#### c. Dampak Broken Home

Mempunyai keluarga yang senang dan damai merupakan dambaan siapapun. Tapi tak sedikit orang yang mengalami kegagalan dalam proses membentuk dan membangun sebuah keluarga yang harmonis. Pasti ada korban yang menjadi terdampak dari akibat broken home tersebut, yaitu anak-anak. Masih kecil ataupun sudah besar nya seorang anak broken home akan terlihat terutama dari prestasi belajarnya di sekolah yang semakin menurun dikarenakan orangtuanya tak lagi peduli terhadapnya dan ia merasa tak diperhatikan.

Akibat selanjutnya yang dialami anak broken home yaitu memiliki keagresifan dalam bersifat. Kekerasan verbal ataupun non verbal adalah contoh dari banyaknya kasus kekerasan yang memmanifestasikan sifat agresif. Adanya kecemasan dan juga rasa kesepian yang dirasakan anak yang juga mampu membuat anak menjadi agresif. Maka dari itu untuk mengelakkan sifat agresif ini diperlukan cara untuk merekayasa faktor yang membuat si anak menjadi agresif.

Untuk mencegah terjadinya kekerasan tersebut kita harus memecahkan titik permasalahan intinya, lalu melakukan pendekatan khusus yaitu dengan pendekatan biologis, sosiologis, situasional dan juga pendekatan humanis.

Anak menginginkan perhatian dari orang lain sebab sebuah perhatian tak ia dapatkan ketika ia pulang kerumahnya, dan apabila seorang anak tidak adanya pengawasan dan didikan akhlak dari keluarganya, maka hal inilah yang akan membuat sifat agresif tersebut akan timbul. Anak yang berasal dari keluarga yang broken home akan mengalami penyimpangan, seperti yang telah dijelaskan dari hasil penelitian. Dari hasil penelitian juga telah dijelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang broken home juga memiliki sifat yang nakal, mudah berputus asa, hancurnya hubungan dan komunikasi antar anak dan orangtua, dan juga selalu berfikir untuk bunuh diri karena kurangnya ilmu pengetahuan agama yang ia miliki.

Menurut Gintulangi W (2018) Broken Home berdampak pada anak-anak maupun orang dewasa yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar karena kurangnya mendapat perhatian dari keluarga. Selanjutnya dampak lain yang ditimbulkan akibat Broken Home adalah terjalinya perilaku agresif. Wujud dari perilaku agresif adalah tindakan kekerasan baik yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. (Susantyo, B. 2011) Dari beberapa pendapat di atas mengenai dampak Broken Home, dapat diketahui bahwa Broken Home sangat berdampak pada perkembangan anak baik

perkembangan secara fisik maupun psikis.

d. Perkembangan Kepribadian Anak Broken Home

Anak Broken home cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak Broken home kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Kerap terjadi masalah-masalah yang dihadapi anak yang broken home. Yang mana perceraian dapat menimbulkan konsekuensi serius pada kondisi psikologis anak broken home. Pecahnya struktur keluarga ini juga dapat menimbulkan dampak pada anak hingga jangka panjang.

1. Masalah emosional

Perpisahan orang tua sangat memengaruhi kondisi emosional anak. Rasa kehilangan, sedih, bingung, takut, marah, semua bercampur aduk dirasakan oleh anak. Bingung harus tinggal dengan ayah atau ibu, dan juga rasa kehilangan salah satu sosok orang tua, atau merasa tidak dicintai lagi oleh orang tua bisa juga menjadi penyebabnya. Tak jarang anak merasa marah atau justru menyalahkan diri sebagai penyebab perpisahan orang tuanya

2. Gangguan perilaku

Sebagian anak broken home juga mengalami suasana hati yang tidak menentu (mood swing) atau gangguan suasana hati lainnya. Sebagian dari mereka memilih untuk menarik diri dari pergaulan, enggan bersosialisasi, dan tidak percaya diri. Perceraian juga berkontribusi dalam mendorong perilaku antisosial pada anak. Anak broken home berisiko menjadi anak nakal, agresif, suka berkata dan berbuat kasar, berbohong, bahkan berkelahi dengan teman.

3. Gangguan mental

Selain karena kedekatan orang tua dan anak berkurang setelah perceraian, berbagai perubahan yang harus dijalani oleh anak, misalnya pindah rumah atau pindah sekolah, dapat membuat anak semakin stres. Anak broken home juga rentan mengalami depresi dan gangguan kecemasan. Rasa cemas dan takut akibat gangguan tersebut dapat mengganggu aktivitas anak, membuat anak jadi rewel, uring-uringan, bahkan tidak mau pergi ke sekolah atau bermain dengan teman-temannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari berbagai pengaruh yang mungkin muncul dalam perkembangan anak yang sangat berpengaruh yang terutama terhadap perkembangan kepribadian anak. Kepribadian anak telah berpengaruh terhadap perceraian orang tuanya. di mana dia harus mampu menerima keadaan yang telah terjadi . dan itu semua harus menjadi pembelajaran atau pembekalan bagi pasangan muda yang berniat untuk membangun bahtera rumah tangga yang mana semua itu harus sangat butuh perisapan mental, jasmani, maupun rohani dan harus bisa menerima satu sama lain.

## DAFTAR PUSTKA

- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *STUDIA: JURNAL HASIL PENELITIAN MAHASISWA*, 6(1)
- Aryani, N. D. (2015). Hubungan orang tua-anak, penerimaan diri dan keputusan pada remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*.

- Daryanto Hasto. 2013, "Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home". Skripsi Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dini, F. O. (2014). Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Psikologi Kepribadian Dan Sosial.
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. Jurnal Pascasarjana.
- MUTTAQIN, Imron; SULISTYO, Bagus. Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2019, 6.2
- Muarifah, A. (2005). Hubungan kecemasan dan agresivitas. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Musyarafah, D. A., & Lukmawati, L. (2019). Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v7i2.2722>.
- Muttaqin, I., & Sulistyo, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2)
- Pratiwi, V. U., & Handayani, S. (2013). Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Anak. Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak.
- Prastito. 2008. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Jakarta : Universitas Terbuka
- Retnowati yuni. 2022. Antara Broken Home Dan Konsumerisme. :Guepedia
- Susantyo, B. (2011), Memahami Perilaku Agresif: sebuah tinjauan konseptual. Informasi.
- Soedijarto. 2007. Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan. Jakarta : PT IMTIMA
- SARDI, Sardi, et al. Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home. *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 2021, 4.1: 48-59.
- Sulistiyanto, A. (2017). *Broken Home (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*.
- Wati, Theodora. 2010. "Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Awal Remaja". Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata